

FILOSOFI RUMAH LONTIOK KHAS DESA WISATA PULAU BELIMBING DALAM KAJIAN ETNOSAINS

Ria Monica¹, Hanafi Arbi², Endra Juni Harja³, Elmustian⁴, Fakhruddin Z⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Riau

1riamoniicaa@gmail.com, 2hanafiarbi96@gmail.com,
3endra.juni1672@grad.unri.ac.id, 4elmustian@lecturer.unri.ac.id,
5fakhruddin.z@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

The Lontiok House is a traditional house of the Malay community in Kampar Regency, Riau, rich in philosophical values, distinctive boat-shaped architecture, and local wisdom. However, modernization and the scarcity of natural materials threaten the preservation of this traditional house, causing the younger generation to lose touch with their cultural roots. This study aims to explore the philosophical meanings and socio-cultural values of the Lontiok House, and to integrate this local knowledge through an ethnoscience approach so it can be scientifically explained. This study employed a descriptive qualitative method with a field study approach. Data were collected through direct observation in Pulau Belimbing Village, Kuok District, in-depth interviews with customary leaders/caretakers, and documentation. The results show that the Lontiok House reflects a strong harmony between humans, nature, and Islamic values. The curved roof characteristic (lontiok) symbolizes reverence to God, while the stilt structure represents an environmental adaptation to floods and microclimates (ethnoscience perspective). The construction process is deeply rooted in the matrilineal kinship system (sapowuik) through hierarchical deliberations. The main challenges to its preservation include modernization, low cultural literacy among the youth, and the scarcity of timber and thatch materials. Synergistic collaboration among the government, customary institutions, and the integration of ethnoscience in education are urgently required to maintain the sustainability of the Lontiok House as a national cultural heritage.

Keywords: *Lontiok House, Ethnoscience, Cultural Preservation.*

ABSTRAK

Rumah Lontiok merupakan rumah tradisional masyarakat Melayu di Kabupaten Kampar, Riau, yang sarat akan nilai filosofis, arsitektur khas berbentuk perahu, dan kearifan lokal. Namun, arus modernisasi dan kelangkaan material alami mengancam kelestarian rumah adat ini, sehingga generasi muda mulai kehilangan keterikatan dengan akar tradisinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna filosofis, nilai sosial-budaya, serta mengintegrasikan pengetahuan lokal Rumah Lontiok melalui pendekatan etnosains agar dapat dijelaskan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (*field study*). Data dikumpulkan melalui observasi langsung di Desa Pulau Belimbing, Kecamatan Kuok, wawancara mendalam dengan tokoh adat/penjaga rumah, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Lontiok mencerminkan harmonisasi yang kuat antara manusia, alam, dan nilai

Islam. Karakteristik atap melengkung (*lontiok*) melambangkan penghormatan kepada Tuhan, sementara struktur panggung merupakan bentuk adaptasi lingkungan terhadap banjir dan iklim mikro (pendekatan etnosains). Proses pembangunannya didasarkan pada sistem kekerabatan matrilineal (*sapowuik*) melalui musyawarah bertingkat. Tantangan utama pelestariannya adalah modernisasi, minimnya literasi budaya pada generasi muda, serta keterbatasan material kayu dan rumbia. Kolaborasi sinergis antara pemerintah, lembaga adat, dan integrasi etnosains dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan Rumah Lontiok sebagai warisan budaya nasional.

Kata Kunci: *Rumah Lontiok, Etnosains, Pelestarian Budaya.*

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman dan kekayaan budaya yang luar biasa. Faktor geografis menjadi faktor utama munculnya berbagai keberagaman tersebut, diantaranya kondisi kepulauan, terpisahnya wilayah-wilayah Indonesia oleh lautan, menyebabkan masyarakat memiliki keragaman dan ciri khas kebudayaannya masing-masing sehingga melalui kebudayaan dapat dilihat perbedaan pola yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat (Mahdayeni, 2019).

Keberagaman budaya tercermin dalam bahasa, adat istiadat, dan desain rumah adat. Rumah adat merupakan peninggalan kebudayaan masyarakat tradisional yang harus dijaga keberadaannya sebagai cagar budaya oleh masyarakat saat ini (Nurjaman, Rusmana, & Witro, 2021).

Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat (Prabowo, R., Listyorini, T., & Susanto, A., 2015). Citra dan karakter menjadi identitas bangunan dalam hal fungsi atau kepemilikan (Sabila & Nugroho, 2023). Dalam budaya Melayu, rumah tidak sekadar berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai simbol status sosial dan identitas pemiliknya (Delia, 2024).

Filosofi rumah Melayu menekankan pentingnya rumah sebagai lambang kesempurnaan hidup dan tanggung jawab sosial, yang dibangun melalui proses musyawarah dan menggunakan lambang-lambang budaya sesuai iklim dan adat istiadat setempat (Zain, 2020). Dalam ungkapan disebutkan rumah merupakan “Cahaya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan,

tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu, hutang orangtua kepada anaknya” (Efendi, 2007).

Sebagai keberlanjutan warisan budaya yang hidup dan terus berkembang, rumah adat Indonesia bukan hanya menjadi bagian dari identitas nasional, tetapi juga mewakili komitmen untuk menjaga kekayaan budaya dalam menghadapi era modern. Provinsi Riau khususnya dijuluki Bumi Melayu terkenal dengan warisan rumah adatnya. Rumah tradisional Riau umumnya berupa rumah panggung, mirip dengan rumah adat Sumatera lainnya. Struktur ini disesuaikan dengan kondisi geografis daerah yang rawan gempa, angin kencang, dan banjir, serta sebagai perlindungan dari hewan liar di hutan sekitar. Desain rumah panggung ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alamnya (Astuti et al., 2023).

Untuk mengenali rumah adat Melayu terdapat tiga karakteristik fisik utama dalam konstruksinya, yakni bentuk rumah panggung, atap pelana, dan keberadaan gable finials sebagai penutup atap (Firzal, 2015). Selain ciri struktural tersebut, Rumah Melayu juga ditandai dengan kekayaan

ornamen dan ragam hias, termasuk ukiran-ukiran yang menawan dan motif-motif yang tidak sekadar bersifat dekoratif, melainkan sarat dengan nilai-nilai filosofis serta makna simbolis.

Kabupaten Kampar dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan adat istiadat dan budaya Melayu secara kental. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, termasuk dalam penggunaan bahasa Melayu dengan dialek khas, pola perilaku sosial, serta pelestarian rumah tradisional seperti Rumah Lontiok (Maheswara, 2024). Salah satu rumah adat yang masih bertahan saat ini di Riau dan memiliki banyak makna terdapat di Desa Pulau Belimbing, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar yaitu Rumah Lontiok.

Rumah Lontiok merupakan sebuah struktur bangunan yang khas dan sarat dengan nilai-nilai historis dan kearifan lokal. Filosofi rumah adat Lontiok diyakini hanya dipahami oleh kalangan pemangku adat serta orang-orang tua setempat (Zulhaini, Z., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S., 2023). Rumah *Lontiok* ini telah berusia puluhan tahun, rumah Melayu ini menampilkan daya tarik seni

arsitektur yang mencerminkan budaya Melayu dan Islam. Rumah *Lontiok* juga disebut dengan Rumah Pencalang yang bermakna sebagai rumah adat dan atapnya berbentuk melengkung.

Arsitektur tradisional Indonesia menampilkan identitas lokal yang khas (Helen, 2024). Keberadaan Rumah *Lontiok* di Kuok banyak. Hal ini tidak dipungkiri karena Kuok merupakan salah satu pemukiman penduduk Melayu asli di kabupaten Kampar. Pemukiman ini tepat berada di pinggiran sungai Kampar, yang mana sungai Kampar merupakan urat nadi perekonomian, baik sebagai jalur transportasi maupun sebagai sumber penghidupan.

Etnosains merupakan salah satu pendekatan kajian yang menghubungkan pengetahuan lokal masyarakat dengan konsep-konsep ilmiah modern. Etnosains lahir dari pemahaman bahwa setiap masyarakat memiliki pengetahuan tradisional yang berkembang melalui pengalaman hidup, budaya, adat istiadat, dan interaksi dengan lingkungan alam. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Etnosains adalah usaha memahami bagaimana suatu masyarakat mengorganisasi pengetahuan mereka tentang alam dan kehidupan berdasarkan sudut pandang budaya setempat (James, 1997). Dalam konteks pendidikan dan kebudayaan, etnosains dipahami sebagai integrasi antara budaya lokal dengan konsep sains sehingga pengetahuan tradisional dapat dijelaskan secara ilmiah.

Namun, perkembangan zaman dan arus modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup masyarakat Kampar, termasuk dalam hal arsitektur. Rumah *Lontiok* perlahan mulai tergantikan oleh bangunan modern yang lebih praktis dan ekonomis. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang mengandung banyak kearifan lokal. Padahal, Rumah *Lontiok* tidak hanya penting sebagai warisan budaya fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas yang menghubungkan generasi muda dengan akar tradisi mereka (Wahyuni, 2021).

Pelestarian Rumah *Lontiok*, simbol budaya masyarakat Kampar, menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya alam,

seperti kayu, bambu, dan daun rumbia, yang digunakan dalam pembangunan rumah adat ini semakin sulit didapat akibat kerusakan lingkungan dan perubahan lahan. Hal ini memaksa masyarakat mencari bahan bangunan modern yang dapat mengubah struktur dan estetika Rumah Lontiok.

Melalui penelitian ini, penting untuk mengeksplorasi kembali makna filosofis Rumah Lontiok dalam kehidupan masyarakat Kampar. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek arsitektur, tetapi juga pada nilai-nilai sosial, budaya, dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, upaya pelestarian Rumah Lontiok sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional perlu diutamakan agar warisan ini tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman (Hakim, 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan studi lapangan. bertujuan untuk memahami tentang nilai-nilai budaya, arsitektur, serta fungsi sosial Rumah Lontiok sebagai cagar budaya masyarakat Melayu Riau. Objek penelitian difokuskan pada rumah

lontiok di Desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka, kajian literatur, serta pemahaman teori-teori dan konsep rumah Melayu. Selanjutnya, dilakukan survei lapangan untuk mengumpulkan data secara langsung melalui pengamatan terhadap rumah lontiok.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap bagian rumah adat tersebut secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data dengan survei lapangan ini dilakukan melalui tiga tahapan: Yang pertama tahap observasi yaitu mengamati Lokasi Rumah Lontiok secara langsung yang bertujuan untuk mengetahui bentuk bangunan, pola ruang, serta ornamen yang terdapat pada Rumah Lontiok.

Kemudian, tahapan yang kedua yaitu wawancara yang dilakukan secara verbal dengan tokoh setempat dan penjaga rumah yang tinggal di samping Rumah Lontiok untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, makna simbolik, serta nilai budaya yang melekat pada rumah adat tersebut. Tahapan terakhir yaitu dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan foto dan catatan

lapangan yang berkaitan dengan Rumah Lontiok dan pelestariannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rumah Lontiok memiliki struktur mirip rumah panggung dengan enam tiang penyangga yang membentuk tampilan seakan-akan perahu. Rumah Lontiok memiliki desain arsitektur yang khas, dengan struktur melengkung yang menyerupai perahu, menggambarkan filosofi perjalanan hidup yang sejalan dengan alam (Sari et al., 2024). Rumah adat Lontiok terkenal dengan atapnya yang melengkung, menciptakan kesan seperti perahu layar atau lancang.

Desain atap yang khas ini memberikan nama "Lontiok" yang berasal dari kata "lentik." Selain sebagai ciri khas, lengkungan atap juga diartikan sebagai bentuk penghormatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mengarah ke langit (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafrial, 2022).

Pulau Belimbing, sebagai suatu pemukiman Melayu yang menghiasi Kabupaten Kampar, memperlihatkan keberlanjutan adat istiadat dan kebudayaan yang kaya. Budaya ini terefleksikan dalam berbagai aspek, mulai dari tingkah laku sehari-hari,

penggunaan bahasa Melayu dengan dialek yang khas, hingga pakaian tradisional yang tetap dijaga dan diteruskan oleh masyarakat setempat (Redovan Jamil, 2023).

Rumah Lontiok tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol kuat dari kedekatan spiritual masyarakat dengan alam yang memberi kehidupan. Dengan desain ini, Rumah Lontiok mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara perkembangan zaman dan kelestarian budaya serta alam sekitar. Rumah ini terdiri dari lima jenjang tangga yang bukan hanya berfungsi sebagai akses ke rumah, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam.



Gambar 1. Rumah Lontiok
(Dokumentasi Pribadi)

Atap rumah lontiok dibuat berbentuk atap kajang dan dibuat lontiok (lentik) pada kedua ujung atapnya sehingga terlihat berbentuk

haluan dan buritan sampan. Bagian dalam rumah terbagi dalam tiga ruangan yang disebut bawah, tonga dan biliok. Pada zaman dahulu, tahapan membuat rumah lontiok dimulai dengan berunding.

Perundingan dilakukan secara bertingkat dan dimulai dari perundingan di dalam keluarga luas menurut garis keturunan matrilineal atau yang disebut sapowuik (satu perut). Setelah dicapai kata mufakat, maka dilanjutkan perundingan ditingkat persukuan. Perundingan ini bertujuan untuk meminta bantuan anggota persukuan dan sekaligus meminta izin mendirikan rumah lontiok kepada penghulu suku. Setelah dicapai kata mufakat, maka dilakukanlah pencarian kayu di hutan. Mengambil kayu untuk pertama kali tidak boleh dilakukan sembarangan.

Pengambilan harus dilakukan oleh orang yang dituakan dalam powuik, setelah itu barulah dilanjutkan oleh anggota keluarga/persukuan yang lainnya. Rumah Lontiok pada tahun 2007 sudah diresmikan menjadi rumah adat di provinsi Riau yang berasal dari Kampar. Rumah Lontiok memiliki ornamen dan arsitektur seperti rumah panggung yang memiliki tangga, jenjang dan gapura di

depan yang menandakan penghormatan kepada setiap tamu yang datang ke rumah Lontiok tersebut dan juga untuk menghormati tuan rumah itu sendiri.

Filosofi dan nilai dari gapura atau anjungan dari rumah lontiok tersebut adalah untuk saling menghormati antar sesama. Jenjang dipakai atau berfungsi untuk menaiki rumah atau menuju tempat yang lebih tinggi sedang tangga adalah untuk menuju lebih rendah atau dipakai untuk turun dari rumah.

Secara umum setiap rumah adat atau rumah tradisional memiliki nilai sosial dan filosofi. Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain misalnya, saling memberi, tenggang rasa, saling menghormati pendapat orang lain.

Salah satu nilai budaya yang paling mendalam dalam Rumah Lontiok adalah hubungan yang erat dengan alam. Rumah adat ini dibangun menggunakan bahan-bahan alami yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan, seperti kayu, bambu, dan daun rumbia. Pemilihan bahan-bahan alami ini tidak hanya

didorong oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Kampar dalam menjaga kelestarian alam. Filosofi yang terkandung di dalamnya adalah penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Masyarakat Kampar meyakini bahwa dengan menggunakan bahan-bahan alami, mereka akan hidup seiring dan sejalan dengan alam, menjaga keseimbangan ekosistem, serta merawat hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sekitar (Huda, 2017).

Modernisasi yang pesat mendorong masyarakat untuk lebih mengutamakan kenyamanan dan efisiensi, sehingga rumah adat digantikan dengan bangunan modern yang lebih praktis (Arianto, 2024). Selain itu, kurangnya dokumentasi dan promosi budaya menyebabkan generasi muda kurang memahami nilai filosofis Rumah Lontiok, sehingga rumah adat ini berisiko hilang (Wulandari, 2024).

Perawatan rumah adat juga menjadi faktor utama serta tantangan besar dalam pelestarian Rumah Lontiok. Banyak generasi muda yang tidak lagi memiliki pengetahuan tentang cara membangun dan

merawat Rumah Lontiok dengan benar, karena keterbatasan pendidikan tentang budaya lokal. Tanpa pemahaman yang cukup tentang pentingnya rumah adat sebagai bagian dari warisan budaya, pelestariannya akan semakin terabaikan. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan mengenai teknik pembuatan dan perawatan Rumah Lontiok sangat dibutuhkan agar tradisi ini dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Setiawan, 2017).

Terbatasnya dukungan serta bantuan dari pemerintah dan lembaga terkait juga menjadi hambatan dalam pelestarian Rumah Lontiok. Meskipun beberapa upaya telah dilakukan untuk melestarikan rumah adat ini, namun tidak semua daerah memiliki anggaran atau kebijakan yang memadai untuk mendukung pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga-lembaga budaya sangat penting agar Rumah Lontiok bisa terus dilestarikan dan tetap menjadi simbol kebanggaan masyarakat Kampar.

D. Kesimpulan

Rumah Lontiok bukan sekadar tempat tinggal, melainkan simbol integrasi yang kuat antara nilai-nilai adat Melayu dan ajaran Islam. Karakteristik atapnya yang melengkung lentik (*lontiok*) menyerupai lancang/perahu melambangkan penghormatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus mencerminkan perjalanan hidup yang selaras dengan alam. Melalui kacamata etnosains, rancangan struktural Rumah Lontiok berbasis pengetahuan lokal terbukti memiliki penjelasan ilmiah yang valid. Desain rumah panggung dengan enam tiang penyangga merupakan bentuk rekayasa arsitektur tradisional untuk mitigasi bencana alam seperti banjir dan gempa bumi serta optimalisasi iklim mikro di sekitar bantaran Sungai Kampar. Penggunaan material alami (kayu, bambu, rumbia) juga menunjukkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. (2024). Komodifikasi arsitektur tradisional: Pergeseran nilai fungsional ke ekonomis pada rumah adat Melayu. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 9(1), 45–58.
- Astuti, W., Setoko, H., & Suryani, I. (2023). Struktur rumah panggung Sumatera: Analisis komparatif adaptasi geografis kebencanaan di pesisir dan dataran rendah. *Jurnal Kebudayaan dan Lingkungan Bina*, 15(2), 112–126.
- Delia, M. (2024). Simbolisme status sosial dan identitas kepemilikan dalam arsitektur vernakular Melayu. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 12(1), 78–89.
- Efendi, T. S. (2007). *Tunjuk ajar Melayu dalam arsitektur tradisional Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Firzal, Y. (2015). Karakteristik fisik dan makna visual selembayung serta gable finials pada arsitektur Melayu Riau. *Jurnal Melayu Sastra*, 7(2), 201–215.
- Hakim, L. (2019). Strategi pelestarian Rumah Lontiok sebagai warisan budaya dan daya tarik wisata budaya di Kabupaten Kampar. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Budaya*, 4(2), 88–97.
- Helen, A. (2024). Arsitektur tradisional Indonesia sebagai representasi identitas lokal di era modern. *Jurnal Arsitektur Vernakular*, 6(1), 12–25.
- Huda, N. (2017). Kearifan lokal masyarakat Kampar dalam pemanfaatan material alami untuk arsitektur berkelanjutan. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 9(2), 134–145.
- James, R. (1997). *Ethnoscience and local knowledge: An anthropological approach to traditional science*. New York: Academic Press.
- Karina, A., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafril, S. (2022). Representasi simbolis dan nilai transendental pada ragam hias atap Rumah Lontiok Kampar. *Jurnal Tuah*:

- Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 143–154.
- Mahdayeni, M. (2019). Pengaruh faktor geografis terhadap keberagaman pola kebudayaan masyarakat kepulauan di Indonesia. *Jurnal Geografi dan Lingkungan*, 11(3), 210–223.
- Maheswara, G. (2024). Dinamika sosial dan pemeliharaan dialek bahasa Melayu Kampar pada masyarakat Desa Pulau Belimbing. *Jurnal Lingua Kultura*, 18(1), 34–46.
- Nurjaman, A., Rusmana, A., & Witro, A. (2021). Pengelolaan cagar budaya berbasis masyarakat: Upaya penyelamatan rumah adat tradisional di era disrupsi. *Jurnal Pemikiran Sosial dan Budaya*, 5(2), 167–180.
- Prabowo, R., Listyorini, T., & Susanto, A. (2015). Visualisasi 3D arsitektur tradisional rumah adat di Indonesia berbasis Android. *Jurnal Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 6(2), 345–352.
- Redovan Jamil, M. (2023). Keberlanjutan adat istiadat Melayu dalam siklus kehidupan masyarakat Desa Wisata Pulau Belimbing Kabupaten Kampar. *Jurnal Antropologi Sosial*, 8(3), 289–302.
- Sabila, N., & Nugroho, A. (2023). Citra, karakter, dan identitas visual dalam arsitektur vernakular Riau. *Jurnal Ruang Arsitektur*, 11(2), 95–106.
- Sari, D. P., Handayani, S., & Putra, R. (2024). Analisis filosofi bentuk lancang dan struktur perahu pada arsitektur tradisional Rumah Lontiok. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1), 56–69.
- Setiawan, B. (2017). Tantangan transfer pengetahuan lokal arsitektur tradisional kepada generasi muda di Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, 2(1), 89–102.
- Wahyuni, S. (2021). Akulturasi dan pergeseran bentuk material kayu ke beton pada pembangunan rumah tinggal di Kampar. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(2), 122–135.
- Wulandari, T. (2024). Pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan dokumentasi kebudayaan Rumah Lontiok bagi generasi Z. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 10(2), 175–188.
- Zain, M. (2020). Filosofi rumah Melayu: Tanggung jawab sosial dan kesempurnaan hidup dalam perspektif hukum adat. *Jurnal Hukum Adat dan Kebudayaan*, 5(1), 41–55.
- Zulhaini, Z., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2023). Eksplorasi makna filosofis Rumah Lontiok berdasarkan perspektif pemangku adat dan tokoh masyarakat Kampar. *Jurnal Pendidikan, Teologi, dan Kebudayaan Islam*, 11(2), 201–214.